

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA  
DENGAN KENAKALAN REMAJA**

**NASKAH PUBLIKASI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Gelar Derajat Sarjana S-1 Psikologi*



Diajukan oleh :

**INDAH MA'RIFATUN HASANAH**  
**F100 110 169**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA  
DENGAN KENAKALAN REMAJA**

**NASKAH PUBLIKASI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Gelar Derajat Sarjana S-1 Psikologi*

Diajukan oleh:

**INDAH MA'RIFATUN HASANAH**  
**F100 110 169**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA  
DENGAN KENAKALAN REMAJA**

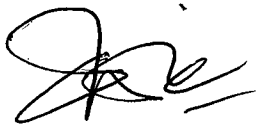
Yang diajukan oleh:

**INDAH MA'RIFATUN HASANAH**  
**F100 110 169**

Telah disetujui untuk dipertahankan  
di depan dewan penguji

telah disetujui oleh :

Pembimbing



**(Dra. Wiwien Dinar P, M.Si)**

Surakarta, 18 Mei 2015

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA  
DENGAN KENAKALAN REMAJA**

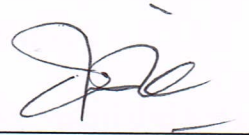
Diajukan Oleh :

**INDAH MA'RIFATUN HASANAH**  
**F100 110 169**

Telah Disetujui untuk Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal, 28 Mei 2015  
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat.

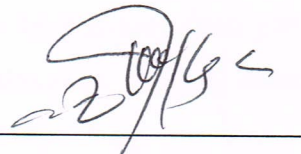
Penguji Utama

**Dra. Wiwien Dinar P, M.Si**



Penguji Pendamping I

**Dra. Zahrotul Uyun, M.Si**



Penguji Pendamping II

**Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Si**



Surakarta, 28 Mei 2015



(Taufik, M.Si, Ph.D)

# HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA

Indah Ma'rifatun Hasanah

Wiwien Dinar Pratisti

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

[indahmhasanah@gmail.com](mailto:indahmhasanah@gmail.com)

## Abstrak

Kenakalan Remaja dari tahun ke tahun semakin menunjukkan peningkatan seiring dengan kemajuan zaman. Seharusnya ketika persepsi keharmonisan keluarga tinggi maka kenakalan remaja rendah. Pada kenyataannya kenakalan remaja semakin meningkat, bagaimana persepsi keharmonisan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kembali persepsi keharmonisan keluarga berperan terhadap kenakalan remaja. Peneliti memilih metode kuantitatif untuk mencapai tujuan penelitian ini. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Batur Jaya 1 Cepur Klaten yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas X TPM B, X TPL B, dan X TKR D yang berjumlah 87 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan skala persepsi keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja yang dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment Pearson*. Hasil nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar -0,641 dengan  $p\text{ value} = 0,000 < 0,01$  yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel persepsi keharmonisan keluarga mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 65,98 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 52,5 yang berarti persepsi keharmonisan keluarga subjek penelitian tergolong tinggi. Variabel kenakalan remaja mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 25,44 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 42,5 yang berarti kenakalan remaja pada subjek penelitian tergolong sangat rendah. Sumbangan efektif persepsi keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja sebesar 41%. Hal ini menunjukkan variabel persepsi keharmonisan keluarga mempengaruhi variabel kenakalan remaja.

**Kata kunci :** *kenakalan remaja, keharmonisan keluarga, persepsi*

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa

kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua

puluhan tahun (Feldman, Papalia & Olds, 2008). Masa remaja sebagai usia bermasalah karena ketidakmampuannya untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakni, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka (Hurlock, 2012).

Berbagai kasus kenakalan remaja pada tahun ke tahun semakin meningkat. Berdasarkan catatan Komnas Perlindungan Anak, sepanjang 2013 terjadi 255 kasus tawuran pelajar di Indonesia. Angka tersebut dinilai meningkat dibanding tahun 2012 sebelumnya yakni sebanyak 147 kasus dengan menewaskan 12 siswa. Tawuran remaja tersebut bahkan sudah menjalar ke daerah (Tribunnews, 22 Desember 2013).

Sebuah survei yang dilakukan BNN (Badan Narkotika Nasional) tahun 2013, melaporkan bahwa sebanyak 22 persen pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar. Kasus pengguna narkoba di Jawa Tengah juga cukup tinggi. Hingga tahun ini, sebanyak

493 ribu lebih masyarakat di Jateng yang positif menggunakan narkoba. Kasus narkoba di Jateng memang memprihatinkan, tahun 2008 prevalansinya berjumlah 2,11 persen penggunaannya, ini melebihi prevalensi nasional yang hanya 1,9 persen. Secara umum survei itu mengindikasikan bahwa pengguna narkoba di Jawa Tengah makin mengkhawatirkan (Sindonews, 22 Agustus 2013). Kasus tawuran dan penggunaan narkoba pada remaja merupakan contoh kenakalan pada remaja.

*Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status sehingga tindak sosial (Kartono, 2014).

Keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kesejahteraan biologis anak manusia (Kartono, 2014).

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989).

Sedangkan menurut Hawari (1997) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Dalam kehidupan

berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur teladan bagi anak (Hawari, 1997).

Banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak mempersepsi rumah sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orang tua, maka semakin sedikit masalah yang

dihadapi anak, dan begitu sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka menjadi terbebani masalah yang sedang dihadapi oleh orang tuanya tersebut (Maria dalam Purnomo, 2011).

Bila hubungan remaja muda dengan anggota-anggota keluarga tidak harmonis selama masa remaja, biasanya kesalahan terletak pada kedua belah pihak. Seringkali orang tua tidak menolak untuk memperbaiki konsep mereka tentang kemampuan anak mereka setelah anak-anak menjadi lebih besar. Akibatnya, mereka memperlakukan anak remaja mereka seperti ketika anak-anak itu masih kecil. Sekalipun demikian mereka mengharapkan anak “bertindak sesuai dengan usia” terlebih bila berhubungan dengan masalah tanggung jawab (Hurlock, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.

## **METODE PENELITIAN**

Variabel dalam penelitian ini adalah Variabel Tergantung

(kenakalan remaja) dan Variabel Bebas (persepsi keharmonisan keluarga). Dari beberapa kelas X yang berada di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten, terpilih lah tiga kelas yang menjadi subjek penelitian yaitu kelas X TPM B, X TPL B, dan X TKR D yang berjumlah 87 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*.

Skala kenakalan remaja yang digunakan disusun oleh peneliti sendiri. Berdasarkan pada bentuk-bentuk kenakalan remaja yaitu kenakalan yang melawan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang menimbulkan korban materi, perilaku yang mengakibatkan korban fisik. Terdapat 21 aitem yang valid dan 11 aitem yang gugur. Aitem kenakalan remaja yang sah mempunyai koefisien daya beda aitem (*item-total correlation*) sebesar 0,304 sampai dengan 0,516 batas kritis ( $r_{\text{tabel}}$ ) sebesar 0,30 dan koefisien reliabilitas Alpha ( $\alpha$ ) = 0,786.

Skala persepsi keharmonisan keluarga yang digunakan yaitu



modifikasi dari skala yang disusun oleh Ariani (2011). Aspek-aspek persepsi keharmonisan keluarga ini berdasarkan konsep teori yang dikemukakan oleh Hawari (1997) yaitu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Terdapat 21 aitem valid dan 11 aitem gugur. Indeks daya beda bergerak antara 0,314 s/d 0,583 dan koefisien reliabilitas  $\alpha = 0,854$ .

Penelitian ini menggunakan analisis statistik teknik korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson* maka diperoleh hasil nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar -0,642 dengan  $p\text{ value} = 0,000 < 0,01$  yang berarti ada

hubungan negatif yang signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Korelasi yang bertanda negatif artinya semakin tinggi persepsi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja. Sebaliknya semakin rendah persepsi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja. Ini berarti ada persepsi positif terhadap keluarga dapat diwujudkan dengan terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga, waktu yang cukup bersama anggota keluarga, komunikasi yang baik, saling menghargai, intensitas konflik yang rendah, dan ikatan yang erat antar anggota keluarga. Sehingga remaja tumbuh kembang secara seimbang, menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan terhindar dari perilaku anti sosial/amoral.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMK Batur Jaya 1 Ceper memiliki persepsi keharmonisan keluarga secara umum termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan rerata empirik sebesar 65,98. Ini berarti siswa SMK Batur Jaya 1 Ceper mempersepsikan hidup

di keluarga harmonis terpenuhi kebutuhan biologis dan psikologisnya, hubungan yang erat dengan anggota keluarga.

Penelitian ini juga diperkuat dari hasil penelitian Hawari (1997) yang meneliti tiga kondisi keluarga yang berbeda yaitu : keluarga harmonis, keluarga berantakan (tidak harmonis), dan keluarga biasa-biasa saja. Dari hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dari keluarga yang berantakan (tidak harmonis) mempunyai resiko lebih besar untuk terganggu jiwanya, selanjutnya mempunyai kecenderungan untuk menjadi remaja yang nakal dengan melakukan tindakan anti sosial.

Menurut teori dari Hurlock (2012) Bila hubungan remaja muda dengan anggota-anggota keluarga tidak harmonis selama masa remaja, biasanya kesalahan terletak pada kedua belah pihak. Seringkali orang tua tidak menolak untuk memperbaiki konsep mereka tentang kemampuan anak mereka setelah anak-anak menjadi lebih besar. Akibatnya, mereka memperlakukan anak remaja mereka seperti ketika

anak-anak itu masih kecil. Sekalipun demikian mereka mengharapkan anak “bertindak sesuai dengan usia” terlebih bila berhubungan dengan masalah tanggung jawab.

Berdasarkan kategorisasi skala persepsi keharmonisan keluarga tidak terdapat subjek yang berada dikategori sangat rendah terdapat 0% siswa, tidak ada siswa yang berada dikategori rendah terdapat 0 % siswa, sejumlah 12,6% (11 siswa) memiliki persepsi keharmonisan keluarga dalam kategori sedang. Kategori tinggi sebesar 59,78% (52 siswa) yang memiliki persepsi keharmonisan keluarga dalam kategori tinggi dan persepsi keharmonisan keluarga dalam kategori sangat tinggi sebesar 27,6% (24 siswa). Hasil tersebut menunjukkan bahwa frekuensi persepsi keharmonisan keluarga tertinggi terdapat pada kategori tinggi.

Penerapan persepsi keharmonisan keluarga yang tinggi ini sesuai dengan teori dari Harlock (1973) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orang tuanya bahagia akan mempersepsikan rumah

mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orang tua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya.

Berdasarkan kategorisasi skala kenakalan remaja terdapat subjek penelitian yang berada di kategori sangat rendah sebesar 66,7% (58 siswa), siswa yang termasuk kategori rendah sebesar 31% (27 siswa), siswa dalam kategori sedang sebesar 2,3% (2 orang), sedangkan untuk kategori tinggi sebesar 0% siswa dan siswa yang kenakalan remaja berada di kategori sangat tinggi sebesar 0% siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja siswa sebagian besar termasuk dalam kategori sangat

rendah. Sedangkan retata empirik kenakalan remaja tergolong sangat rendah ( $RE = 25,44$ ) hal ini membuktikan bahwa persepsi keharmonisan keluarga yang positif dapat menimbulkan persepsi keharmonisan keluarga yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa variabel persepsi keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 41% terhadap variabel kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi keharmonisan keluarga mempengaruhi kenakalan remaja sebesar 41% sehingga hanya ada 59 % faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja selain variabel persepsi keharmonisan keluarga.

Menurut Hurlock (2012) menambahkan bahwa remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang yang di luar rumah, apabila didukung dengan lingkungan yang kurang kondusif dan kepribadian kurang baik maka akan memicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan

negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat.

Keterkaitan antara persepsi keharmonisan keluarga sebagai salah satu faktor penyebab kecenderungan perilaku kenakalan remaja itulah yang menjadi minat penulis. Penulis tertarik untuk mengetahui apakah benar terdapat hubungan negatif antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan pada remaja.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi sebesar -0,641 dengan  $p\ value = 0,000 < 0,01$ .
2. Persepsi keharmonisan keluarga pada siswa SMK Batur Jaya 1 Ceper tergolong tinggi.
3. Kenakalan remaja pada siswa SMK Batur Jaya 1 Ceper tergolong sangat rendah

4. Sumbangan efektif persepsi keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja sebesar 41%. Hal ini menunjukkan variable persepsi keharmonisan keluarga mempengaruhi variabel kenakalan remaja.

### **SARAN**

1. Bagi orang tua  
Disarankan kepada orang tua agar dapat menjaga dan mempertahankan hubungan yang harmonis dalam keluarga, waktu yang cukup untuk keluarga, saling menghargai, dan penuh kasih sayang. Sehingga anak akan mempersepsikan keluarganya harmonis sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja.
2. Bagi Guru  
Disarankan dapat membantu siswa menciptakan lingkungan yang kondusif, meminimalisir terjadinya kenakalan dengan cara membantu menyalurkan potensi/bakat yang dimiliki siswa.
3. Bagi Subjek  
Bagi siswa yang mempunyai kenakalan tinggi hendaknya mengurangi melalui kegiatan positif seperti terlibat dalam

ekstrakurikuler dan meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan mampu memperbaiki kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan memperluas sampel penelitian dan dapat melakukan proses pengambilan data dengan situasi yang kondusif agar skala yang diisi oleh siswa benar-benar mewakili atau sesuai dengan karakteristik siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aji,W (2013). Kasus tawuran pelajar terus meningkat tahun ini. *Artikel*.<http://tribunnews.com> [18 Maret 2014]

Ariani, N.W. 2011. Hubungan Persepsi Anak terhadap Keharmonisan Keluarga dengan Prestasi Belajar. *Skripsi*. Surakarta: UMS

Hawari,D.1997. *Alqu'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa

Hurlock, E.B. 1973. *Adolescent Development* (4<sup>th</sup> ed). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.

Hurlock. 2012. Psikologi Perkembangan, *Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kartono,K. 2014. *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Papalia, D. E., Olds, S. W., dan Feldman, R. D. 2008. *Human Development (Perkembangan Manusia)* Buku 2. Jakarta : Salemba Humanika

Prabowo,A(2013). 22 persen pengguna narkoba adalah pelajar. *Artikel* <http://sindonews.com> [18 Maret 2013]

Purnomo, Asep.2011."Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja." *Skripsi*. Surakarta: UMS

Tim Penyusun Kamus.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan